

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bekas lesi bisa mengganggu bagi banyak orang karena dapat menurunkan kepercayaan diri. Sebuah bekas lesi dapat menghabiskan waktu lama untuk memudarkannya atau bahkan bisa tak kunjung hilang. Bekas lesi dapat terbentuk oleh banyak sebab, antara lain akibat luka bakar, goresan, atau infeksi. Infeksi yang masih banyak dijumpai pada masyarakat salah satunya adalah infeksi kulit oleh skabies (*sarcoptes scabiei*).

Penyakit skabies dapat mengenai seluruh ras dan golongan diseluruh dunia (Sudirman, 2006). Penyakit skabies sering terjadi pada orang-orang yang hidupnya berkelompok atau tertutup (panti asuhan, rumah sakit, karantina, pesantren, penjara, barak tentara, dan lain lain (Sudirman, 2006). Berdasarkan penelitian Isa Ma'rufi dkk (2005), santri-santri yang tinggal di pemondokan dengan kepadatan hunian tinggi (<8 m untuk 2 orang) sebanyak 245 orang mempunyai prevalensi penyakit Skabies 71,40%, sedangkan santri yang tinggal di pemondokan dengan kepadatan hunian rendah (> 8 m untuk 2 orang) sebanyak 93 orang mempunyai prevalensi penyakit Skabies 45,20%. Penyebaran penyakit skabies adalah dengan kontak langsung dengan penderita atau dengan kontak tak langsung seperti menggunakan handuk bersamaan, alas tempat tidur, dan segala yang dimiliki pasien skabies (Handoko, 2007). Infeksi skabies ini sering kali disertai dengan infeksi

sekunder yang dapat menyebabkan terbentuknya bekas setelah lesi infeksi tersebut sembuh (Habib, 2003).

Suatu kondisi yang abnormal pada kulit seperti bekas lesi atau skar yang berlangsung lama dapat mempengaruhi perkembangan psikologis dan emosional seseorang (Swartz, 1995). Kondisi abnormal pada kulit juga dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup seseorang seperti rasa panas dan gatal yang dirasakan pada kulit, rasa malu yang ditimbulkan akibat kondisi kulit yang dimiliki, dan terganggunya aktifitas sosial yang biasa dilakukan. Hal tersebut perlu dinilai agar kita mengetahui pengaruh sebuah penyakit terhadap kualitas hidup seseorang, kemudian dibandingkan dengan kualitas hidup setelah diberikan terapi, sehingga juga dapat digunakan untuk menilai keberhasilan suatu terapi sesuai dengan kepuasan yang pasien rasakan (W.J.Loo, 2003).

Saat ini belum ada terapi standar untuk memperbaiki bekas lesi, beberapa alternatif yang dikenal untuk menghilangkan bekas lesi adalah obat penghilang bekas luka maupun herbal seperti minyak zaitun dan minyak teh hijau (*green tea*).

Menurut *International Olive Council* (IOC) minyak zaitun mengandung vitamin E dan *Oleic acid* dalam proporsi besar dimana vitamin E adalah sumber utama perlindungan melawan radikal bebas yang memproduksi sel oksidasi dan *Oleic acid* adalah asam lemak bebas yang merangsang proses antioksidasi. Inilah yang membuat minyak zaitun digunakan sebagai terapi untuk memperbaiki bekas lesi. Minyak zaitun murni

(*extra virgin olive oil*) adalah zaitun yang pertama kali diproses dan mengandung sejumlah polifenol dengan kadar tinggi bila dibandingkan dengan minyak zaitun yang telah beberapa kali diproses (*refined olive oil*). Polifenol berfungsi sebagai antioksidan yang dapat mengaktifkan kembali sel kulit mati (Orey, 2008).

Salah satu alternatif lain untuk memperbaiki bekas lesi selain minyak zaitun adalah minyak teh hijau/*green tea*. Minyak *green tea* (*Camellia sinensis*) memiliki kandungan polifenol yang merupakan komponen teh yang berperan terhadap kesehatan, dengan kandungan utamanya *flavanol* yang umum dikenal sebagai *catechin* (Landau dan Yang, 2000). *Catechin* utama teh hijau adalah *epigallocatechin-3-gallate* (EGCG), *epigallocatechin* (EGC), *epicatechin-3-gallate* (ECG), *epicatechin* (EC), *gallocatechin* dan *catechin* (Demeule, 2002). Suatu penelitian menunjukkan bahwa salah satu kandungan minyak *green tea* yaitu EGCG mengaktifkan kembali sel kulit mati. Sel yang berpindah menuju ke permukaan kulit normalnya hidup selama kurang lebih 28 hari, dan di hari ke-20 mereka berada di lapisan atas kulit siap berubah menjadi sel kulit mati dan mengelupas (Hauffman, Ronald, 2007). Dr. Hsu seorang peneliti kulit mengatakan bahwa saat kulit di papir dengan EGCG, sel - sel kulit tua yang terdapat di lapisan teratas dari epidermis mulai membelah kembali. EGCG juga mempercepat proses *diferensiasi* pada sel - sel baru. Kombinasi semua efek EGCG pada sel kulit pada lapisan yang berbeda di epidermis diharapkan akan memperbaiki jaringan parut/skar (Hauffman, 2007).

Minyak zaitun adalah salah satu tanaman obat yang sering disebutkan dalam Al-qur'an dan Hadist. Rosulullah Sholallahu Alaihi Wassalam bersabda: “Hendaklah kalian menggunakan minyak /Daun Zaitun sebagai lauk dan buatlah ia sebagai minyak oles, karena Pohon zaitun berasal dari pohon yang diberkahi.” (HR Abu Daud).

Terkait dengan hal-hal diatas, dipilih minyak zaitun dan minyak teh hijau sebagai intervensi pada penelitian ini dengan fokus subyektifitas kepuasan dan kualitas hidup pasien terhadap perbaikan bekas lesi yang mereka miliki.

B. Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian atau perumusan masalah ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat kepuasan dan kualitas hidup pasien sebelum dan sesudah pemberian minyak zaitun?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat kepuasan dan kualitas hidup pasien sebelum dan sesudah pemberian minyak *green tea*?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat kepuasan dan kualitas hidup pasien pada kelompok non-intervensi?
4. Bagaimana perbedaan pengaruh minyak zaitun, minyak *green tea* dan non-intervensi terhadap kepuasan dan kualitas hidup pasien?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Mengetahui pengaruh minyak zaitun dan minyak *green tea* sebagai alternatif perbaikan bekas lesi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui perbedaan tingkat kepuasan dan kualitas hidup pasien sebelum dan sesudah pemberian terapi minyak zaitun untuk perbaikan bekas lesi.
- b. Mengetahui perbedaan tingkat kepuasan dan kualitas hidup pasien sebelum dan sesudah pemberian terapi minyak *green tea* untuk perbaikan bekas lesi.
- c. Mengetahui perbedaan tingkat kepuasan dan kualitas hidup pasien pada kelompok kontrol/non-intervensi.
- d. Mengetahui perbedaan tingkat kepuasan dan kualitas hidup pasien yang menggunakan terapi minyak zaitun dengan yang menggunakan minyak *green tea* dan kelompok non-intervensi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan kemanfaatan antara lain:

1. Secara saintifik hasil penelitian ini diharapkan akan menambah *evidence* tentang penatalaksanaan perbaikan bekas lesi dengan menggunakan minyak zaitun dan minyak *green tea* yang belum diketahui keefektifannya.

2. Secara praktis hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai pengaruh minyak zaitun dan minyak *green tea* sebagai alternatif terapi bekas lesi infeksi di asrama.

E. Keaslian Penelitian

Hasil pelacakan melalui web dengan kata kunci minyak zaitun, ekstrak teh hijau, *olive oil*, *green tea extract*, *poliphenol*, dan *scars* didapatkan bahwa penelitian tentang pengaruh pemberian minyak zaitun dan minyak teh hijau terhadap perbaikan bekas lesi ditinjau dari kepuasan dan kualitas hidup pasien belum pernah dilakukan.

Penelitian yang terkait dengan pengaruh minyak zaitun dan minyak *green tea* terhadap bekas lesi adalah:

Suryawati, Nyoman (2007), “Pengaruh Penambahan Ekstrak Teh Hijau 3% pada Pembersih yang Mengandung Asam Salisilat 1% dan Resorsinol 0,5% untuk Akne Vulgaris Derajat Sedang”. Penelitian ini dilakukan secara analitik statistik dengan rancangan penelitian uji klinis acak terkontrol, buta tunggal, dengan hasil terdapat perbedaan rerata total lesi, jumlah lesi inflamatif maupun non inflamatif baik secara pemeriksaan obyektif maupun subyektif namun tidak terdapat perbedaan yang bermakna antar kedua kelompok. Penelitian diatas teh hijau digunakan untuk mengurangi lesi *acne vulgaris* sedangkan pada penelitian kali ini digunakan sebagai perbaikan bekas lesi infeksi.

Chernoff WG (2007), “*The Efficacy of Topical Silicon Gel Elastomers in the Treatment of Hypertrophic Scars, Keloid Scars, and Past*

Laser Exfoliation Erythema". Penelitian ini dilakukan secara *randomized double blind control trial*, dengan hasil dermatix dan obat kombinasi dermatix dan *silicon gel sheeting* lebih efektif untuk memperbaiki bekas lesi dibandingkan hanya dengan *silicon gel sheeting*.